

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang berbeda pada judul yang dimaksud, maka penulis perlu memberikan penegasan pada judul tersebut.

1. Lingkungan Hidup

Istilah lingkungan adalah suatu istilah singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang mempunyai arti yang sama, seperti dunia atau alam semesta. “Adapun istilah lain yang mempunyai makna yang sama dengan lingkungan adalah *environment* dari istilah Inggris, *l’enviromtment* dari istilah Perancis, *umwelt* dari istilah Jerman dan *milliu* dari istilah Belanda”.¹

Menurut undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.²

¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. (Jakarta: Paradigma, 2001), hlm. 1.

² Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 1.

2. Etika Lingkungan Hidup

Etika lingkungan dapat diartikan sebagai “suatu sistem nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya”.³

Bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup disini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut⁴.

3. Peran

Peran adalah laku; hal berlaku/bertindak; pemeran; pelaku; pemain.⁵

4. Pendidikan Islam

Dalam undang-undang R.I. tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003, disebutkan:

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

³ Muhsinatun Siasah Masruri, *Etika Lingkungan (Kursus Identifikasi Dampak Lingkungan*, (Bapedalda DIY, 2-7 juni 2003), hlm. 1.

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas 2002). hlm 26

negara."⁶

Adapun Pendidikan Islam disini diartikan sebagai upaya mempersiapkan anak atau individu, dan menumbuhkannya baik dari sisi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.⁷

Di sisi lain, Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁸

Dari batasan-batasan istilah di atas maka penulis menegaskan maksud dari judul *Etika Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam* adalah penelitian literatur tentang etika lingkungan hidup secara umum, dan penelitian etika lingkungan hidup yang Islami serta peran pendidikan dalam menanamkan etika lingkungan ke anak didik.

⁶ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, UU RI. No 20. Th 2003, (Jakarta: Sinar Graika, 2003), hlm. 2.

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 14.

Pers, 2002), hlm. 32.

B. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, ternyata tidak seluruhnya meniscayakan hilangnya problematika kehidupan manusia. Pada kenyataannya, kemajuan sains dan teknologi di samping bisa menenangkan persoalan dunia, tetapi dalam beberapa hal juga tidak membantu seseorang dalam memahami alam. Sains dan teknologi bisa membawa akses terhadap lingkungan secara keseluruhan, dapat membawa pada kesejahteraan, tetapi juga dapat pula membawa bencana.⁹

Dalam konstelasi global, kemajuan teknologi itu telah menyisakan krisis seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, politik, informasi, menurunnya kualitas kesehatan dan kurangnya kesadaran akan lingkungan, di samping cenderung manusia mengalami *alienasi*, *individualistik*, *konsumtif* dan *materialistik*, juga merupakan bentuk krisis yang telah menyertai kemajuan manusia memasuki millenium ketiga ini.

Masalah lingkungan hidup telah menjadi permasalahan masyarakat dunia, pencemaran udara, air dan pencemaran lainnya bukan hanya akan menimpa suatu bangsa, tetapi akan berimbas kepada negara-negara tetangga. Pencemaran di kota lambat laun akan sampai ke desa, kebakaran hutan secara sengaja maupun tidak untuk peluasan lahan dan penebangan hutan untuk industri yang akan mengakibatkan banjir dan penipisan ozon yang mengakibatkan hujan asam dan

⁹ M. T. Zen, *Memaju Kelestarian Lingkungan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 39.

pemanasan global, yang memaksa orang untuk membuat tempat peristirahatan di pegunungan yang pada gilirannya dapat mematikan sumber mata air yang akhirnya merugikan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.

Namun anehnya, begitu isu lingkungan hidup mulai diangkat, tingkat kerusakan lingkungan bukannya berkurang melainkan semakin bertambah. Eksploitasi terhadap alam semakin merajalela, penggunaan bahan bakar semakin meningkat seiring bertambahnya kendaraan bermotor dan mesin industri.

Krisis lingkungan yang kini melanda tidak hanya soal pada teknis atau ekonomis saja melainkan juga karena kurangnya pemahaman tentang lingkungan hidup sehingga mereka tidak menyadari akan bahaya yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Dalam *visi perennialisme* Sayyed Hossein Nasr menguraikan:

Karena mehangnya humanisme yang memutlakkan manusia bumi, sehingga alam dan lingkungan diperkosa untuk kepentingan manusia. Baginya, jika kembali, krisis mengerikan ini tidak akan teratasi.”¹⁹

Sayyed Hossein Nasr menunjuk sebagian negara-negara dunia Islam jika diperhatikan, akan ditemukan tanda-tanda krisis lingkungan yang sangat nampak di setiap negara: seperti polusi di Kairo dan Teheran, erosi di perbukitan Yaman, hingga penebangan hutan besar-besaran di Malaysia dan Bangladesh. Sedangkan

Fauzi, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 4.

Indonesia dan Malaysia. Kebijakan mengenai hutan di Indonesia pada tahun 1986 ekspor kayu dilarang dengan maksud meningkatkan produksi dalam negeri. Kebijakan tersebut ditentang oleh GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) karena menyalahi perjanjian perdagangan bebas (Arden-Clarke, 1992).¹¹

Indonesia juga telah menjadi sasaran kritik secara terus-menerus karena pelanggaran lingkungan dan hak asasi manusia dalam hubungannya dengan eksploitasi hutan.¹² Sedemikian parahnya krisis lingkungan sehingga tidak dapat lagi dibedakan antara dunia Islam dengan dunia non Islam lainnya.

Di dalam Agama Islam tidak sedikit ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sejarah umat manusia yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup (bumi). Melalui pengalaman merekalah diharapkan generasi berikutnya dapat mengambil hikmahnya, karena salah satu cara al-Quran mengantar manusia pada kesadaran terhadap lingkungan, di samping persuasi (anjuran) serta keteladanan para Nabi dan Rasul, adalah menimpakan dengan Bencana (*crisis approach*) kepada kaum tertentu agar mereka sadar dan tidak mengulangi, baik yang tertimpa bencana maupun yang mengetahuinya.¹³

¹¹ Nigel Dudley dan Sue Solton, *Perdagangan Kayu di Asia Timur*, Edit: Joseph Viandrito, (Jakarta: WWF Indonesia Programme, 1994), hlm. 54.

¹² *Ibid.*, hlm. 55.

¹³ M. Quraish Shihab, *Severeah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 269-270.

Dalam konteks ini Allah berfirman:

صَهْرَ الْعَسَادِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ يَمَّا حَسَبَ أَيْدِي النَّاسِ يَدِيْعُهُمْ بَعْضُ الْيَدِي

عَمِلُوا لَعَنَهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: ٤١)

manusia, sehingga Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari

benar/sadar)." QS. Al-Rum (30): 41.¹⁴

Seluruh alam raya dan lingkungan hidup telah diciptakan dan ditundukkan oleh Allah SWT, untuk umat manusia kapan dan dimanapun mereka berada.

Dalam hal ini Allah SWT juga berfirman :

وَسَحَرْنَا لَهُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِمَّا إِنْ فِي دَيْتِ لَا يَبْ

لَعُونُ يَعْزُرُونَ (الجباه: ١١)

apa yang ada di bumi. Semuanya (sebagai karunia) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

(Q.S. al-Jatsiyah: 13.)¹⁵

Dari tinjauan tafsir al-Qur'an, perlu di tegaskan bahwa kata "kamu" pada ayat-ayat diatas di tujukan kepada seluruh umat manusia. Bukankah al-Qur'an ditujukan kepada umat manusia? Ini berarti alam raya, lebih-lebih bumi dengan segala isinya diciptakan oleh Allah SWT, bukan hanya untuk suatu masyarakat

¹⁴ *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), hlm. 713.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 895.

atau generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa.¹⁶

Hal ini berarti bahwa bumi dan alam raya yang diciptakan untuk dimanfaatkan setiap generasi, juga sebagai amanat dan titipan agar generasi berikutnya dapat pula menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Dengan itu, mereka pun dapat memiliki peluang yang lebih kurang sama dengan apa yang dinikmati generasi kini atau sebelumnya.

Rusaknya lingkungan hidup secara global dengan musnahnya berbagai macam keanekaragaman sumber daya hayati merupakan permasalahan global yang baru. Penegakan hukum tidak cukup untuk memerangi perusak dan penjarah lingkungan. Oleh karena itu, maka berkembanglah wacana dalam berbagai masalah ekologi, seperti: etika tentang pengelolaan lingkungan hidup, keadilan dalam pemanfaatan lingkungan hidup, nilai-nilai spiritualitas dalam lingkungan hidup.

Ilmuwan dan pengambil kebijakan memang telah menyadari pentingnya agama dan nilai-nilai budaya dalam mendiskusikan persoalan-persoalan lingkungan. Paul Ehrlich dan Donald Kennedy, ilmuwan terkemuka dari Universitas Stanford telah menghimbau untuk mengadakan suatu studi tentang nilai dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan perlindungan dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah*, hlm. 272.

pelestarian alam (*Science* 22 July 2005).¹⁷ Untuk memenuhi panggilannya sebagai sumber penyembuhan (*healing*) dan rekonsiliasi, agama harus terlibat secara langsung dengan pergumulan dunia sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Agama menjadi bagian dari pergumulan dunia itu dan menjadi sumber inspirasi bagi proses transformasi kesadaran dan rekonstruksi bagi lembaga-lembaga sosial.

Perusakan lingkungan hidup banyak tergantung dari tipe, sikap dan pandangan hidup masyarakat tertentu. Sikap dan tindakan manusia dipengaruhi oleh latar belakang dan pandangan hidup tertentu (a. l. utilitarian, pragmatisme, hedonisme). Selain itu latar belakang pendidikan formal, non formal dan keadaan lingkungan akan membentuk perilaku seseorang.¹⁸

Pendidikan mengenai masalah lingkungan hidup juga sebaiknya harus dilaksanakan lebih dini dilingkungan keluarga, masyarakat umum dan lembaga-lembaga pendidikan baik melalui mata pelajaran khusus dibidang lingkungan ataupun mata pelajaran umum yang ada kaitannya (integrasi) dengan lingkungan. Di Indonesia Pendidikan lingkungan hidup telah disosialisasikan sejak tahun 1977/1978, akan tetapi perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia kurang menggembirakan dan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dari segi kualitas afeksi masyarakatnya.

¹⁷ www.environment.harvard.edu/religion.

¹⁸ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 33

Pendidikan Islam diharapkan mampu berperan dalam memberikan solusi atas kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini, dengan mengembangkan etika lingkungan kedalam satuan pelajaran khusus atau yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Dengan berbagai latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji etika lingkungan hidup khususnya etika lingkungan hidup menurut Islam. Dan peran pendidikan Islam dalam pengembangan etika lingkungan hidup.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apa etika lingkungan hidup ?
2. Peran pendidikan Islam dalam pengembangan etika lingkungan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendapatkan gambaran tentang etika lingkungan hidup. Khususnya etika lingkungan hidup yang Islami
 - b. Mengetahui peran pendidikan Islam dalam pengembangan etika lingkungan hidup.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran kepada siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penerapan dan pengembangan etika lingkungan hidup lebih lanjut dewasa ini.

E. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa judul ini dipilih menjadi obyek penelitian, diantaranya adalah:

1. Sejauh pengamatan penulis, wacana etika lingkungan hidup tergolong jarang diangkat, padahal etika lingkungan bagian yang sangat penting dalam lingkungan hidup, guna pembangunan yang berkelanjutan.
2. Kerusakan lingkungan dalam masyarakat dunia karena kurang sadarnya manusia dalam memahami akan pentingnya lingkungan hidup dan penerapan etika lingkungan dalam kehidupan.
3. Pendidikan Islam merupakan wahana transfer nilai-nilai Agama Islam yang ideal, yang mempunyai salah satu tujuan dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral. Dengan berlandaskan agama diharapkan manusia akan lebih arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam ini.

F. Telaah Pustaka

Wacana lingkungan hidup secara umum telah banyak dituangkan dalam berbagai macam tulisan, antara lain:

1. Skripsi Maskur mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Perbandingan agama (2004). Menulis tentang *Etika lingkungan Hidup menurut Islam dan Katholik*. Skripsi ini secara garis besar mendiskripsikan tentang etika lingkungan hidup menurut Islam dan Khatolik adalah suatu etika yang berusaha memahami saling keterkaitan antara manusia dengan lingkungan hidupnya dan berdasarkan atas landasan agama masing-masing.

Dalam etika ini masing-masing sepakat bahwa munculnya kerusakan, pencemaran dan persoalan lingkungan hidup lainnya karena manusia berusaha untuk menguasai lingkungannya dan memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa menghormati nilai-nilai yang di ajarkan oleh agama masing-masing.

Dalam skripsi tersebut juga membahas tentang konservasi lingkungan hidup yang menurut kedua agama kelestariannya harus tetap dijaga demi masa depan peradaban manusia dan juga demi masa depan lingkungan hidup itu sendiri. Usaha yang harus dilakukan untuk memelihara lingkungan hidup menurut kedua agama dengan menekankan pada kemajuan proses pendidikan lingkungan hidup dalam segala aspek masyarakat.

2. Emil Salim di dalam jurnal al-Jami'ah no. 24. *Islam dan Lingkungan Hidup*, menjelaskan bahwa manusia merupakan bagian dari segala hal yang ada

dalam lingkungan hidup dan terdapat hubungan yang timbal balik antara keduanya sehingga membentuk suatu ekosistem dan berada dalam suatu keseimbangan. Keseimbangan dalam lingkungan alam dan lingkungan hidup sosial ini terganggu oleh perbuatan manusia, yaitu penggandaan diri manusia dan kemampuan manusia untuk merubah alam dengan ilmu dan teknologi.

Dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia di bekali Allah SWT dengan akal, perasaan, nafsu dan syahwat. Kemampuan ini yang menyebabkan manusia lebih mampu memikul amanah Allah. Untuk melaksanakan amanat itu sebaik-baiknya maka sudah sewajarnya manusia itu mengenal Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam. Hakekat pokok di dalam pengembangan lingkungan hidup adalah terpeliharanya keseimbangan alam dan keseimbangan sosial, hal ini tercapai jika akal dan nafsu ada keseimbangan sehingga terhindar dari sikap merusak. Kesenangan pada kebendaan dan individualis juga terkendali dalam sikap hidup sehari-hari sehingga adanya keserasian antara sikap hidup dengan pengembangan lingkungan hidup dengan sikap hidup seorang muslim.

Manusia mengendalikan dan menundukkan alam yang menimbulkan cara penglihatan untuk melihat kedudukan manusia terlepas dari hubungan timbal balik dengan alam dan menyebabkan kerusakan alam. Akal manusia telah mampu memajukan peradaban material, tetapi tidak mampu diimbangi dengan kemampuan spiritual.

3. Adnan Harahap, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Swarna Bhumi, 1997). Di dalam buku ini pendiskripsian tentang lingkungan hidup masih sangat umum sekali begitu pula tentang pandangan agama Islam terhadap lingkungan hidup.

Pada bagian awal dijelaskan tentang penciptaan Allah terhadap alam semesta dan dasar-dasar ilmu lingkungan hidup yang meliputi: Ekosistem. Sistem Produksi, Konsumsi dan Dekomposisi, Materi dan Energi serta Keseimbangan. Faktor-faktor keterbatasan dan daya dukung. Daya dukung dan strategi adaptasi. Permasalahan dalam lingkungan hidup yang menjadikan rusaknya lingkungan yang menyebabkan terjadinya berbagai macam bencana yang merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kewajiban umat Islam dalam pelestarian lingkungan hidup melalui berbagai macam interaksi sosial. mengingat manusia sebagai makhluk sosial termasuk di dalamnya pendidikan lingkungan

Berbeda dari literatur yang disebutkan di atas, penelitian literatur ini di fokuskan pada etika lingkungan hidup yang Islami yaitu penerapan nilai-nilai Islam ke dalam etika lingkungan melalui dunia pendidikan, khususnya peran pendidikan Islam dalam merubah tingkah laku manusia agar lebih arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam demi kepentingan bersama di masa yang akan datang.

G. Kerangka Teoritik

Gejala kemerosotan moral yang terlihat dewasa ini, sebagai konsekuensi dari dampak modernisasi disegala bidang, telah membawa dampak dan pengaruh terhadap tatanan nilai yang ada, serta lebih mengarah pada pengingkaran nilai-nilai normatif yang bersumber dari agama maupun yang ada dalam tatanan masyarakat. Dalam situasi yang seperti ini kebutuhan akan adanya sebuah komitmen pada prinsip moral sebagai sebuah rujukan nilai-nilai normatif yang mendasari setiap perilaku individu dalam kehidupannya merupakan hal yang mutlak harus di penuhi. Dalam situasi seperti ini agama berperan penting sebagai sebuah rujukan normatif.

Prof. Drs. H. Dochlak Latief mengutip pendapat Syamsul Arifin, tentang dua peran agama yang signifikan untuk dikembangkan dalam menghadapi perubahan sebagai dampak modernisasi adalah peran agama sebagai “*directive system*” dan “*defensive system*”.¹⁹ Dalam *directive system* agama ditempatkan sebagai referensi yang memberikan landasan dan kekuatan etik spiritual bagi masyarakat ketika berdialektika dalam proses perubahan. Agama dijadikan daya dorong bagi tercapainya perubahan yang konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia. Adapun dalam peranannya sebagai *defensive system* agama menjadi kekuatan retensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan.

¹⁹ Dochlak Latief dalam Syamsul Arifin (Republika 6 dan 7 Mei 1997). *Almanak Muhammadiyah 1419 H*, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah. 1998, hlm. 79.

Permasalahan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang mengglobal telah disadari dan telah diusahakan pemecahannya baik secara global maupun nasional dengan berbagai tindakan dan penggunaan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Tindakan-tindakan ini tidak akan berarti banyak jika tidak di tempatkan dalam sistem kerangka kepercayaan etika manusia yang berlaku.²⁰

Etika memberi manfaat bagi lingkungan hidup antara lain:

1. Keyakinan-keyakinan yang etis relevan, misalnya paham dan misi dasar tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam etika yang bersumber dari agama ditambahkan juga hubungan antara Tuhan dan alam, khususnya kedudukan manusia dan alamnya.
2. Prinsip-prinsip etis baik yang mendasar maupun umum.
3. Perlunya sikap batin yang baik bagi manusia yang bertanggung jawab dalam hati nuraninya di hadapan Tuhan.
4. Norma-norma etis yang tepat.²¹

Masalah lingkungan hidup sudah masuk ke dalam masalah etika. Masalah lingkungan ini terkait erat dengan krisis moral atau etika dalam memahami saling keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Etika ini berasal dari kesadaran hakiki manusia dalam menghadapi masalah lingkungan hidupnya.

²⁰ Maftuchah Yusuf, *Pendidikan Kependudukan & Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, 2000), hlm. 106.

²¹ P.Go.O. Carm, *Etika Lingkungan Hidup*, (Malang: Diomade, 1989), hlm. 17-18.

Pendidikan lingkungan hidup menurut Menteri Lingkungan Hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat mengerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.²² Sehubungan dengan ini Djayasurya menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah :²³

“Suatu program pendidikan yang disusun untuk mengembangkan fungsi kognitif dan afektif individu dan ketrampilan psikimotornya dengan mengarahkan untuk mengoptimalkan sumbangan menuju peningkatan kualitas hidup, baik tingkat mikro maupun makro dari anggota keluarga, masyarakat dan bangsa dengan perhatian khusus terhadap strategi dinamika masalah-masalah lingkungan hidup manusia, baik secara individual maupun bersama-sama untuk menghindarkan akibat yang merugikan”

Pendidikan Lingkungan hidup mempunyai tujuan mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki, serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup

²² <http://www.menlh.go.id/pendidikan/lh/kebijakan.php>

²³ Maftuchah Yusuf, *Pendidikan*, hlm. 77.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dirasakan.²⁴

Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki atau wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk.²⁵

H. Metode Pembahasan

1. Jenis penulisan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library reseach*) yaitu: dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.²⁶

²⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 23.

²⁵ Muhamad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.103.

²⁶ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 43.

2. Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data, penulis memperolehnya dari berbagai sumber tertulis yang berupa buku-buku, majalah dan catatan penting lainnya.

a. Sumber primer

- 1) Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Kompas, 2002.
- 2) P.Go.O Carm, *Etika lingkungan Hidup*, Malang, Diomade, 1989.
- 3) William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

b. Sumber sekunder

- 1) Yusuf Qardawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2001.
- 2) Maftuchah Yusuf. *Pendidikan Kependudukan & Etika Lingkungan*. Yogyakarta. Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, 2000.
- 3) Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan*, Jakarta, Paradigma, 2001.
- 4) Adnan Harahap, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta. Swarna Bhumi, 1997.
- 5) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah (Ilmu Pendidikan Islam)*, Jakarta, Kalam Mulia, t.t.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif analisis, dimana deskriptif adalah penyelidikan yang kritis terhadap suatu pemikiran atau suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran,

atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta, sifat serta hubungannya antara fenomena yang diselidiki.²⁷

Sedangkan analisis dimaksudkan untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih baik dalam tentang hubungan yaitu dengan menentukan, menafsirkan, membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif tetapi bertumpu dengan evidensi untuk mencapai kebenaran yang otentik.²⁸

I. Sistematika pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu uraian yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan pemahaman. Adapun pembahasan penelitian ini akan disusun sistematis penulisan sebagai berikut: Pada bab I sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu bab pendahuluan, dalam bab ini penulis memaparkan tentang kegunaan proposal skripsi untuk penulisan pada bab-bab yang selanjutnya, agar tidak terjadi penyimpangan dalam penulisan. Pada bab II, membahas tentang teori-teori lingkungan hidup yang berkembang pada masyarakat dunia seperti anthroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, ekofeminisme, dan etika lingkungan hidup yang Islami yaitu yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena sebelum membahas etika lingkungan

²⁷ M. Nasir, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1985, hlm. 55

²⁸ Anton Baker dan Kharis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm.40

hidup dari perspektif pendidikan Islam alangkah baiknya kalau melihat terlebih dahulu etika lingkungan hidup yang sudah berkembang di masyarakat. Pada bab III, Penulis mengembangkan teori etika lingkungan hidup yang Islami yaitu yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang berisikan nilai-nilai Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang meliputi: Tauhid, khilafah, istishlah dan halal dan haram. Dan peran pendidikan Islam dalam pengembangan etika lingkungan kedalam pendidikan secara umum. Baik itu pendidikan formal, non formal ataupun informal, yang diharapkan mampu merubah tingkah laku anak didik atau masyarakat secara umum agar lebih arif dan bijaksana dalam mengelola lingkungan hidup, guna pembangunan yang berkelanjutan. Pada bab IV ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etika lingkungan hidup lebih di pahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial mereka. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut di berlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis.

Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup.

Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan

politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung kepada alam

Islam melalui kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad dan perbuatannya, memberi petunjuk kaum muslimin dalam segala aspek kehidupan dan membuat kaum muslimin lebih mirip dalam kebiasaan-kebiasaan dan tindakan-tindakannya.

Berbicara mengenai praktik pemeliharaan bumi berarti manusia harus pula memperhatikan hukum Islam (syariah). Hukum Islam adalah suatu nilai. Syariah itu ada untuk mewujudkan nilai-nilai yang melekat dalam konsep kunci Islam Seperti: *Tauhid, khilafah, Istislah, halal dan haram*. Empat pilar inilah merupakan kunci yang dapat digambarkan menjadi akar semua pemecahan masalah lingkungan hidup secara Islami, sebagai etika lingkungan umat Islam.

Syariah menjadi pondasi umum yang nantinya akan berkembang mempengaruhi sistem ketauhidan, khilafah dan istishlah. Sistem ini harus berjalan bersama-sama membentuk institusi-institusi yang akan menyatukan visi, kebijakan dan pembangunan. Sedangkan syariat yang diterapkan secara praktis adalah peraturan halal dan haram yang harus memasyarakat. Hal ini akan menjadi fungsi kontrol yang paling kuat untuk tidak berbuat kerusakan, dan menjadi motivator dalam berbuat kebaikan di muka bumi.

Pelestarian lingkungan hidup melalui jalur agama pada prinsipnya ada dua jalur yang dapat di gunakan, yaitu jalur pemerintah dan jalur masyarakat. Jalur pemerintah yang digunakan untuk memasyarakatkan program peduli lingkungan

adalah melalui kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan melalui jalur pendidikan formal pada berbagai instansi pendidikan, tetapi dapat juga dilakukan secara non formal / informal dalam lingkup keluarga dan masyarakat umum. Sedangkan pada jalur masyarakat bisa melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan atau lembaga-lembaga dakwah yang telah tersebar dimasyarakat

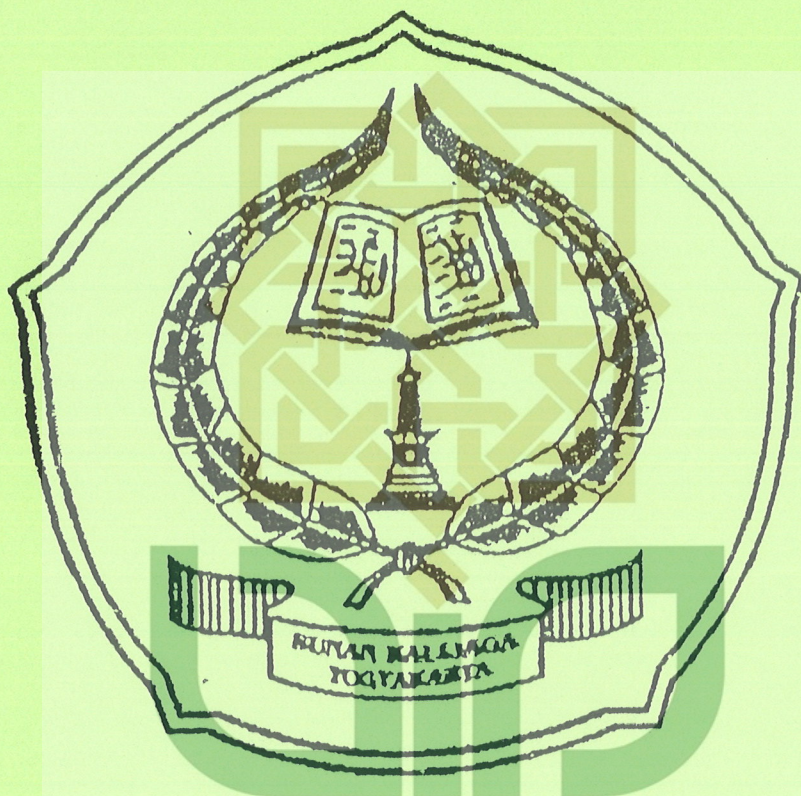
B. Saran-saran

Skripsi ini merupakan bagian kecil dari kajian tentang lingkungan hidup khususnya etika lingkungan hidup. Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini terutama dalam kajian tentang etika lingkungan hidup yang Islami yang bisa menjawab berbagai masalah lingkungan dewasa ini. Oleh karena itu, penulis berharap semoga pada masa yang akan datang, akan banyak bermunculan penelitian lain tentang etika lingkungan hidup, sehingga dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam skripsi ini.

Perlunya kepedulian para pakar, pemerhati serta praktisi pendidikan lainnya untuk mengkaji, mengembangkan dan membumikan etika lingkungan pada umumnya dan etika lingkungan hidup yang Islami pada khususnya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas tentang pentingnya hidup yang selaras dengan alam.

Perlunya dunia pendidikan menanamkan nilai-nilai tentang lingkungan hidup melalui mata pelajaran yang diintegrasikan maupun yang monolitik (sendiri). Perlunya unit perpustakaan pada umumnya, khususnya unit perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengadakan dan, atau menambah koleksi tentang lingkungan hidup sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena masih sangat kurang sekali koleksi yang ada disana.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Tauhid

1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Andi Hamzah

2005. *Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Ali Abdul Halim Mahmud

2000. *Pendidikan Rohani*, (Abdul Hayyie al-Kattani dkk. terjemahan), Jakarta: Gema Insani Press.

Ali Alkhuli M

2001. *Islam Kaffah (Tuntunan Hidup Penuh Rahmat)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Ali Ashraf

1989. *Horison Baru Pendidikan Islam* (Sori Siregar. Terjemahan), Jakarta: Pustaka Pirdaus.

Aliy As'ad

T.t. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Menara Kudus.t.t

Ade Iwan Setiawan

1996. *Penghijauan Lahan kritis*, Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Adnan Harahap, dkk.

1997. *Islam dan lingkungan Hidup*, Jakarta: Swarna Bhumi.

Carm P. Go O.

1989. *Etika Lingkungan Hidup*, Malang: Dioma.

Cik Hasan Bisri

1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana.

Dochak Latief

6 dan 7 Mei 1997. "dalam Syamsul Arifin", *Almanak Muhammadiyah 1419 H*, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 1998

Eka Budianta

1997. *Eksekutif Bijak lingkungan*, Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Fachruddin M. Mangunjaya

2005. *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Frans Magnis Suseno

1989. *Etika pemeliharaan lingkungan hidup*, Sketsa. Pusat Pengembangan etika Biomedis (PPEB)

Hendra Santosa

1989. "Relasi Manusia dengan Alam". *Majalah Filsafat Driyakara*.

Isma'il Raji Al-Faruqi

1988. *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Iwan Nusyirwan

1995. "Etika lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Masyarakat". *Sketsa. Pusat Pengembangan etika Biomedis (PPEB)*.

Kaelany HD

1992. *Islam Dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Lingkungan Hidup.

2005. "Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia". <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/sejarah.php>. Dalam Google. Com.

2005. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Lingkungan Hidup". <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/metode/pendekatan.php>. Dalam Google. Com.

2005. "Jalur Pendidikan Lingkungan Hidup". <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/metode/komponen.php>. Dalam Google. Com.

2005. "Isu/ Materi Lingkungan Hidup". <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/metode/isu.php>. Dalam Google. Com.

2005. "Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup". <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/kebijakan.php>. Dalam Google. Com.

Klaus Krippendorff

1991. *Content Analysis; Introduction to Its Theory and Methodology*, (Farid Wajdi terjemahan. Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi), Jakarta: CV. Rajawali.

Maftuchah Yusuf

2000. *Pendidikan Kependudukan & Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga studi dan Inovasi Pendidikan

Mary Evelyn Tucker dan John Grim

2005. "Kebangkitan Aliansi Agama dan Ekologi". <http://www.environment.harvard.edu/religion>. Dalam Google. Com.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

T.t. *Al-Tarbiyah Al-Islamiah (Ilmu Pendidikan Islam)*. Jakarta: Kalam Mulia.

Muhsinatun Siasah Masruri

2003. *Diklat Identifikasi dampak Lingkungan*, DIY: Bapedalda.

Mujiyono Abdillah

2005. *Fikih Lingkungan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Mustofa H. A.

2005. *Kamus Lingkungan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Noeng Muhajir.

1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pius A Wartanto dan M Dahlan Al-Barry

1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Askola.

Quraish Shihab M

2001. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.

2003. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Radjasa Mu'tasim

1994. "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup, orientasi ke arah pendidikan yang holistik: *Jurnal Al-Jami'ah* IAIN Press

Shalihuddin Djalal Tandjung

Ekologi Dasar-dasar Ilmu Lingkungan Bagian 1, Yogyakarta: BAPEDALDA.

Samsul Nizar

2002. *Filsafat pendidikan Islam; Pendidikan Historis dan Praksis*, Jakarta: Ciputat Pers.

Sayyed Hossein Nasr.

1994. *Islam and Environment Crisis*, (Abas al-Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi. terjemahan), Bandung: Mizan.

Sonny Keraf

2001. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.

Sudarminta

"*Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup*". *Majalah Filsafat Driyakara*.

Sudriyanto

Relevansi "Deep Ecology" terhadap Dunia Ketiga, Majalah Filsafat Driyakara.

Sutari Imam Barnadib

1990. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi.

1995. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Tony Whitten, dkk

1999. *Ekologi Jawa dan Bali (seri Ekologi Indonesia Jilid II)*, Jakarta: Prenhallindo

William Chang

2001. *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.

Yusuf Qardawi

2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Abdullah Hakam Syah, dkk: Terjemahan) Yogyakarta: Pustaka al-Kautsar.

1998. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.

2003. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistim Pendidikan Nasional)*, UU RI no 20, Th 2003, Jakarta: Sinar Grafika.

Zen M. T

1989. *Menuju kelestarian lingkungan*, Jakarta: Gramedia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA